

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak dengan retardasi mental merupakan klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus, retardasi mental (RM) atau biasa disebut dengan keterbatasan mental merupakan gangguan pada IQ dan tingkat kecerdasan (intelligence quotient) yang memiliki karakteristik di bawah rata-rata (IQ dibawah 70), salah satu masalah dari anak retardasi mental adalah ketidakmampuan menjalankan aktivitas sehari-hari dan memelihara perawatan diri (Larasati et al., 2020).

Prevalensi penduduk Indonesia dengan disabilitas mental sedang dan berat berdasarkan hasil dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menunjukkan anak Indonesia yang menyandang keterbelakangan mental sebanyak 962.011 orang. Kriteria retardasi mental ringan 80%, retardasi mental sedang 12% dan retardasi mental sangat berat 8% (Ekawaty et al., 2022).

Salah satu peran tenaga kesehatan terutama perawat adalah peninjauan kondisi anak berkebutuhan khusus dengan memberi arahan kepada orang tua untuk membimbing dan menyarankan model pelayanan untuk penanganannya. Kewajiban tenaga kesehatan dalam melakukan pemantauan terhadap pertumbuhan, perkembangan dan gangguan tumbuh kembang anak telah tertuang dalam Permenkes Nomor 66 Tahun 2014 tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak. Hal ini

harus diselenggarakan secara komperhensif dan berkualitas melalui kegiatan yang diantaranya : stimulus yang memadai, deteksi dini dan intervensi dini gangguan tumbuh kembang anak.

Anak dengan retardasi mental tergantung pada orang lain, terkait aktivitas sehari-harinya seperti kegiatan BAK/BAB, sikat gigi dan berpakaian yang masih membutuhkan bantuan orang lain, sehingga anak sulit untuk memenuhi kebutuhan perawatan diri sehingga perlu diajarkan atau dilatih dalam bentuk bimbingan.

Self care atau perawatan diri adalah kemampuan untuk merawat atau membantu diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak tergantung pada orang lain. Anak dengan retardasi mental mempunyai keterlambatan atau keterbatasan dalam semua area perkembangan sehingga mereka mengalami kesulitan untuk memiliki kemampuan dalam merawat diri sendiri dan cenderung bergantung pada orang lain terutama orang-orang terdekat seperti orang tua, keluarga atau saudara.

Kemandirian anak retardasi mental tidak sama seperti layaknya anak normal (tidak retardasi mental) pada umumnya, masalah ini berakibat pada perkembangan proses kemandirian dalam hidupnya (Efendi, 2016). Kemandirian anak retardasi mental merupakan keseimbangan antara merawat diri dan kemampuan untuk mengurus kebutuhan dasar dirinya sendiri, dan mereka senantiasa memerlukan bantuan dan pengawasan (Verawati, 2016). Keterbatasan dalam perkembangan fungsional menyebabkan penderita retardasi mental memiliki ketergantungan terhadap orang-orang disekitarnya

untuk membantu hampir dalam segala hal (Dewi Apriliyant, 2016). Hal itu bukan berarti anak akan selalu tergantung pada lain sampai mereka dewasa karena anak dapat mandiri bila orang-orang disekitarnya dapat membimbing anak retardasi mental tersebut untuk memiliki kebiasaan mandiri (Aquari et al., 2017)

Faktor yang mempengaruhi kemampuan anak retardasi mental dalam melakukan perawatan diri berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya berasal dari faktor usia dimana usia pada anak retardasi mental tidak dapat disamakan dengan anak normal. Usia pada anak retardasi mental lebih ditekankan pada perkembangan mentalnya yang setara dengan 8 bulan per tahun kalender (Semiun, 2010). Selain itu faktor internal juga berasal dari kemampuan kognitif, kondisi fisik, pertumbuhan dan perkembangan sehingga perkembangan anak retardasi mental sangat terlambat dibandingkan anak normal. Terutama dalam perkembangan motorik, Bahasa, sosial dan kognitif (Sandra, 2010). Sedangkan faktor eksternal diantaranya berasal dari faktor lingkungan dan keluarga (Rokhman & Rohmah, 2019).

Seperti halnya psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut berupa pemberian tugas tanpa bantuan. Kemandirian akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai dengan kemampuan anak. Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan

semakin berkembang menuju kesempurnaan. Dalam mencapai keinginan untuk mandiri, sering kali anak mengalami hambatan-hambatan yang disebabkan oleh masih adanya kebutuhan untuk tetap tergantung pada orang lain.

Peran orang tua sangat diperlukan dalam perkembangan psikologi anak. Orang tua adalah pemberi motivasi dan membantu dalam kecemasan dan mencari tahu apa yang mesti dilakukan untuk terus mengembangkan identitas dan kemandirian anak, sehingga diharapkan orang tua dapat memberikan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya pada anak. Kedekatan anak dan orang tua memiliki makna dan peran yang sangat dalam setiap aspek kehidupan keluarga.

Hurlock menyatakan bahwa orang tua berperan penting dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Hal ini sesuai dengan ketentuan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 14 ayat 2 yang menyatakan bahwa salah satu hak anak yakni berhak mendapatkan pengasuhan, pemeliharaan, Pendidikan, dan perlindungan untuk proses tumbuh kembang dari orang tuanya sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya (Rosita et al., 2020).

Untuk mengurangi ketergantungan dan keterbatasan akibat kelainan yang diderita anak retardasi mental, dapat dilakukan dengan pendidikan khusus, latihan-latihan, memberikan pengetahuan dan ketrampilan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari. Keberhasilan anak berkelainan dalam menjalankan tugas perkembangannya tidak lepas dari bimbingan dan

dukungan yang diberikan oleh keluarga, khususnya kedua orang tua. Orang tua dalam membimbing dan mendidik anaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pendidikan. Upaya yang dapat dilakukan dalam pengembangan kemandirian anak yaitu peran aktif orang tua dalam menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan sosial yang pertama dialami oleh anak, dimana anak secara bertahap mampu melepaskan diri dari ketergantungan serta perlindungan mutlak dari orang tuanya. Kedua orang tua dapat mengembangkan rasa kasih sayang secara seimbang dengan memberi kesempatan anak untuk menunjukkan kasih sayang (Permata Sari et al., 2023)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SLB Negeri Ungaran pada tanggal 13 Oktober 2023, dari hasil wawancara 10 orang tua retardasi mental, semua orang tua mengatakan sudah menerapkan perannya sebagai model, motivator dan pembimbing bagi anaknya. Peran orang tua sebagai model yang diberikan kepada anaknya contohnya seperti, orang tua selalu menjawab salam dan menjabat tangan setiap ada tamu yang datang dan tidak pernah mengatakan kata-kata kasar kepada anaknya. Peran orang tua sebagai motivator yang diberikan kepada anaknya contohnya seperti melibatkan anak dalam memilih atau melakukan sesuatu hal yang berkaitan dengan anak dan memotivasi anak dalam bergaul dengan temannya. Peran orang tua sebagai pembimbing yang diberikan kepada anaknya contohnya seperti membimbing anak dalam merawat diri sendiri dan membimbing anak dalam menyelesaikan tugas sekolahnya sendiri. Dari 3

macam peran yang sudah diterapkan orang tua diatas, belum semua anak bisa mencapai kemandirian. Lima dari 10 anak retardasi mental bisa dikatakan belum mandiri atau masih dalam bantuan seperti : belum bisa mandi sendiri, dibantu berpakaian, dibantu menyiapkan makan, makan masih disuapi, dan masih diantar kesekolah, masih belum bisa menyelesaikan tugas sekolahnya sendiri, dan masih susah bergaul dengan teman-temannya. Dua lainnya sudah bisa mandiri tetapi masih dalam bantuan minimal seperti : toileting, sudah bisa menggunakan toilet tetapi belum mampu menjaga kebersihan diri setelah BAK/BAB. Kemudian 3 lainnya sudah bisa dikatakan mandiri tetapi masih dalam pengawasan orang tua, contohnya seperti anak sudah bisa berpakaian sendiri, belajar makan sendiri, bisa bergaul dengan teman-temannya, anak belajar menyelesaikan tugas sekolahnya sendiri, bahkan kadang-kadang mereka melakukan hal-hal kecil dalam membantu pekerjaan rumah, seperti : menyapu.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait pentingnya peran orang tua dalam kemandirian anak, terutama anak dengan retardasi mental. Peran orang tua yang baik membuat anak lebih mandiri dalam melakukan kegiatan aktivitas sehari-hari mereka seperti makan, BAK/BAB, berpakaian, dan aktivitas dasar lainnya. Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Peran Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Perawatan Diri Pada Anak Retardasi Mental Di Sekolah Luar Biasa Negeri Ungaran”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diambil rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan peran orang tua dengan tingkat kemandirian perawatan diri pada anak retardasi mental di sekolah luar biasa negeri ungaran?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan tingkat kemandirian perawatan diri pada anak retardasi mental di sekolah luar biasa negeri ungaran

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran peran orang tua pada anak retardasi mental di sekolah luar biasa negeri ungaran
- b. Mengetahui gambaran tingkat kemandirian perawatan diri pada anak retardasi mental di sekolah luar biasa negeri ungaran
- c. Menganalisis hubungan peran orang tua dengan tingkat kemandirian perawatan diri pada anak retardasi mental di sekolah luar biasa negeri ungaran

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan memperkaya teori mengenai peran orang tua dengan tingkat kemandirian

perawatan diri pada anak retardasi mental dan juga dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu keperawatan

2. Secara Praktis

a. Bagi Anak dan Orang tua

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang cukup berarti dan meningkatkan peran serta dukungan yang baik dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak sehingga anak mampu melakukan perawatan diri secara mandiri dan kedepannya anak mampu melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan dari orang lain.

b. Bagi Sekolah

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh sekolah untuk lebih peduli terhadap peran orang tua terkait kemandirian perawatan diri anak khususnya dengan retardasi mental.

c. Bagi Tenaga Kesehatan Di Puskesmas

Hasil penelitian ini tentu dapat digunakan oleh perawat anak sebagai rujukan dalam melakukan screening tingkat kemandirian perawatan diri pada anak retardasi mental dan screening peran orang tua dengan tingkat kemandirian perawatan diri pada anak retardasi mental. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi guna untuk pemberian edukasi terkait peran orang tua dengan tingkat kemandirian perawatan diri pada anak retardasi mental.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan serta pengalaman peneliti dalam melakukan rangkaian penelitian. Peneliti merupakan mahasiswi jurusan keperawatan yang tentunya akan menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan ketika nanti peneliti menjadi seorang perawat yang membutuhkan referensi terkait pelaksanaan screening tingkat kemandirian perawatan diri pada anak retardasi mental dan screening peran orang tua dengan tingkat kemandirian perawatan diri pada anak retardasi mental.